BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI

1. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

   Antam merupakan perusahaan pertambangan yang memiliki komoditas yang terdiversifikasi dan memiliki operasi yang terintegrasi secara vertikal dan berorientasi ekspor dengan wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral. Antam berusaha dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut.

   Kegiatan usaha Perseroan dimulai sejak tahun 1968 ketika Perseroan didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara melalui merjer dari beberapa perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah, yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nickel Indonesia, Proyek Intan dan Proyek-proyek Bapetamb.

   Perseroan didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan

Pemerintah No. 22 tahun 1968. Pendirian tersebut diumumkan dalam Tambahan No. 36, BNRI No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada tanggal 14 September 1974, status Perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan sejak itu dikenal sebagai "Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang".

Untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, pada tahun 1997 Antam menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 1999, Antam mencatatkan sahamnya di Australia dengan status foreign exempt entity dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat. Berikut ini visi dan misi PT. Aneka Tambang Tbk. :

Visi

Menjadi korporasi global berbasis pertambangan dengan pertumbuhan sehat dan standar kelas dunia.

Misi

1. Membangun dan menerapkan praktik-praktik terbaik kelas dunia untuk menjadikan Antam sebagai pemain global.
2. Menciptakan keunggulan operasional berbasis biaya rendah dan teknologi tepat guna dengan mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan hidup.
3. Mengolah cadangan yang ada dan yang baru untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.

4. Mendorong pertumbuhan yang sehat dengan mengembangkan bisnis berbasis pertambangan, diversifikasi dan integrasi selektif untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.
5. Meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan pegawai serta mengembangkan budaya organisasi berkinerja tinggi.
6. Berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di sekitar wilayah operasi, khususnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

2. PT. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk (Vale Indonesia) sebelumnya dikenal sebagai PT International Nickel Indonesia Tbk (PTI), adalah sebuah perusahaan penanaman modal asing (PMA) yang mendapatkan izin usaha dari pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, kegiatan penambangan, pengolahan dan produksi nikel.

PT International Nickel Indonesia Tbk. ("PT Inco" atau "Perseroan") didirikan pada tanggal 25 Juli 1968. Perseroan melakukan pemecahan satu saham menjadi sepuluh yang disetujui oleh pemegang saham pada tanggal 17 Desember 2007 dan berlaku efektif pada tanggal 15 Januari 2008, saat ini terdapat 9.936.338.720 lembar saham yang beredar. Saham PT INCO pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Mei 1990. Berikut ini visi dan misi PT. Vale Indonesia Tbk. :

Visi

Menjadi perusahaan sumberdaya alam global nomor satu dalam menciptakan nilai jangka panjang melalui keunggulan kinerja dan kepedulian tehadap manusia dan alam.

Misi

Mengubah sumber daya alam menjadi kemakmuran dan pembangunan berkelanjutan.

3. PT. Medco Energi International Tbk. (MEDC)

   Medco Energi didirikan pada 9 Juni 1980 berdasarkan hukum Republik Indonesia (Indonesia), sebagai perusahaan kontraktor pengeboran swasta Indonesia pertama.

   Nama Perseroan telah berubah tiga kali, dari PT. Meta Epsi Pribumi Drilling Company pada awal pendiriannya menjadi PT. Medco Energi Corporation sebelum Penawaran Perdana saham ke Publik pada tahun 1994 dan terakhir berubah menjadi PT. Medco Energi Internasional Tbk pada 2000, sebagai tindak lanjut dari selesainya restrukturisasi utang pada akhir 1999.

   Dalam kurun waktu tiga dekade, Medco Energi telah tumbuh menjadi perusahaan energi terintegrasi yang terkemuka dengan fokus usaha pada kegiatan eksplorasi dan produksi minyak & gas. Medco Energi juga telah mendiversifikasi usahanya dalam bidang energi terkait lainnya, seperti ketenagalistrikan; pengolahan LPG; perdagangan dan distribusi *high speed diesel*; transportasi gas; kontraktor anjungan untuk kegiatan *work-over* dan unit perekaman (*logging*); serta pertambangan batu bara. Medco Energi juga

melirik kesempatan untuk mendiversifikasi kegiatan usaha energi terkait lainnya pada energi baru dan terbarukan.

Saat ini, Medco Energi telah mengembangkan wilayah operasinya dari Indonesia ke wilayah Oman, Yaman, Libya dan Amerika Serikat. Berikut ini visi dan misi PT. Medco Energi International Tbk. :

Visi

Menjadi Perusahaan Energi Pilihan bagi investor, pemegang saham, mitra kerja, karyawan serta masyarakat umum.

Misi

Mengembangkan sumber daya energi menjadi portofolio investasi yang menguntungkan.

4. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA)

   PT Tambang Bukit Asam Tbk. (PTBA) adalah perusahaan milik negara yang bertujuan mengembangkan usaha pertambangan nasional khususnya batubara. PTBA yang berdiri pada tanggal 15 Desember 1980.

   Pada tanggal 23 Desember 2002, PTBA menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya yang kini sudah bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia. Berikut ini visi dan misi PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. :

   Visi

   Menjadi perusahaan energi berbasis batubara yang ramah lingkungan.

   Misi

   1. Fokus kepada core competency dan pertumbuhan yang berkesinambungan.

2. Memberikan tingkat pengembalian yang optimal kepada pemegang saham.
3. Meningkatkan budaya korporasi yang mengutamakan kinerja.
4. Memberikan kontribusi pengembangan ekonomi nasional.
5. Memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

5. PT. Petrosea Tbk. (PTRO)

PT. Petrosea Tbk. didirikan pada tahun 1972 dan semula dikenal sebagai PT Petrosea International Indonesia. PT. Petrosea Tbk merupakan salah satu perusahaan PMA yang pertama untuk mendukung industri minyak dan gas yang berkembang di Indonesia.

Pada tanggal 15 Maret 1990 Petrosea menjadi perusahaan konstruksi pertama yang tercatat di bursa efek, kemudian perusahaan mengubah namanya menjadi PT. Petrosea Tbk. Kini Petrosea diakui sebagai salah satu kontraktor pertambangan, konstruksi dan rekayasa yang terkemuka di Indonesia dengan sejarah kuat pada proyek-proyek besar pengembangan sumber daya di seluruh Indonesia. Berikut ini visi dan misi PT. Petrosea Tbk. :

Visi

Menjadi Perusahaan berstandar internasional yang menyediakan layanan dengan solusi lengkap untuk sektor pertambangan.

Misi

Menjadi Perusahaan Nasional pilihan yang memberikan nilai tambah berdasarkan pada keunggulan operasional.

6. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS)

Didirikan pada tanggal 22 Agustus 1984, PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS) telah memiliki pengalaman dalam industri Minyak dan Gas Indonesia selama lebih dari 35 tahun dalam menyediakan jasa teknis penunjang untuk sektor minyak dan gas dari hulu sampai hilir, serta industri terkait lainnya. Dalam perjalanannya, RUIS membuktikan keunggulannya melalui komitmen untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Hal ini dicapai melalui pengelolaan usahanya secara bertanggung jawab, selalu mengutamakan pelanggan, dan terpercaya. Di bidang Inspeksi dan Sertifikasi, RUIS memperoleh akreditasi sebagai badan Inspeksi dan Sertifikasi resmi dari beberapa instansi berwenang seperti: Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi; Direktorat Jenderal Mineral, Batubara, dan Panas Bumi; Direktorat Jenderal Listrik dan Pemanfaatan Energi; dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Pada tahun 2006, saham Perseroan pertama kali ditawarkan kepada masyarakat dan efektif tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 12 Juli 2006 dengan jumlah saham yang tercatat sebanyak 770,000,000 lembar saham. Pada tahun 2008, perusahaan memasuki bisnis hulu migas dengan mengakuisisi 100% kepemilikan pada Radiant Bukit Barisan yang memiliki 51% kepemilikan atas blok migas South West Bukit Barisan di Sumatera Barat. Pada tahun 2011, perusahaan telah mengakuisisi aset berupa Mobile Offshore Production Unit (MOPU) dari Maleo MOPU Producer Inc. senilai US$ 35 juta. Berikut ini visi dan misi PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. :

Visi

Teraspirasi menjadi perusahaan unggulan yang dicapai melalui tenaga profesional, struktur keuangan yang tangguh, pertumbuhan berkesinambungan, dan kepuasan klien.

Misi

Menjalankan usaha yang menguntungkan dalam bidang energi dan sumber daya alam.

7. PT. Timah (Persero) Tbk. (TINS**)**

PT Timah (Persero) Tbk adalah perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah. Sekitar 35% dari kepemilikannya dimiliki oleh publik yang menjadikan perseroan ini *go public.* Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk membuat perusahaan ini mandiri dan transparan dalam pengoperasiannya. Sebagai perusahaan penambangan timah terbesar di Indonesia dan juga sekaligus eksportir timah terbesar dunia, PT Timah (Persero) Tbk menguasai hak penambangan timah seluas 513.042 hektar dengan 117 Izin Usaha Pertambangan (IUP) baik di darat (*Onshore*) maupun di laut (*Offshore*) dengan wilayah operasi yang meliputi provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Kepulauan Riau yang dikenal sebagai*Indonesian Tin Belt*.

Kegiatan utama Perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha.

PT Timah (Persero) Tbk. didirikan pada tahun 1976. Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Bangka Belitung. PT Timah (Persero) Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1995. Berikut ini visi dan misi PT. Timah (Persero) Tbk. :

Visi

Menjadi perusahaan pertambangan kelas dunia demi kehidupan yang lebih berkualitas.

Misi

1. Mengoptimalkan nilai Perusahaan, kontribusi terhadap pemegang saham, dan tanggung jawab sosial.
2. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang kompeten, kreatif dan Professional.
3. Mewujudkan harmonisasi hubungan dengan pemangku kepentingan (stakeholder) dan Lingkungan global.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI

Struktur organisasi merupakan kerangka kerja yang menggambarkan hubungan kerja, wewenang dan tanggung jawab setiap tingkatan yang ada dalam suatu organisasi. Untuk melaksanakan kegiatan yaang terarah untuk dapat mencapai tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan, sehingga tercapainya kerja sama dan koordinasi usaha diantara setiap unit organisasi dalam mengambil tindakan dan mencapai tujuan struktur organisasi yang baik dan merupakan suatu yang penting bagi perusahaan, karena dengan struktur organisasi yang baik dan

tepat dapat memebantu kelancaran jalannya usaha yang baik dan teratur. Adapun struktur organisasi Perusahaan Pertambangan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris
2. Direksi

4.1.3 Job Description Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI

1. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

   a. Dewan Komisaris

      Dewan Komisaris adalah organ Perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG secara konsisten. Dewan Komisaris tidak diperbolehkan untuk turut campur dalam pengambilan keputusan operasional Perusahaan.

      Dalam mendukung fungsi pengawasan dan penasihatannya, Dewan Komisaris dibantu oleh Sekretaris Dewan Komisaris dan 5 (lima) Komite penunjang Dewan Komisaris yaitu:

      1. Komite Audit.
      2. Komite Nominasi, Remunerasi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
      3. Komite Manajemen Risiko.
      4. Komite Good Corporate Governance.
      5. Komite Corporate Social Responsibility, Lingkungan dan Pascatambang.

b. Direksi

Direksi sebagai organ Perusahaan bertugas dan bertanggung-jawab secara kolegial dalam mengelola Perusahaan akan mempertanggungjawabkannya di RUPS.

2. PT. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris PT Vale berperan mengawasi penatalayanan bisnis Perseroan. Dewan mengawasi perihal keuangan, operasional, lingkungan hidup dan tanggung jawab sosial Perseroan serta menjadi panutan untuk memastikan kesempurnaan praktik-praktik tata kelola perusahaan.

Dua Komite yang membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan peran penatalaksanaannya, yaitu:

1. Komite Audit.
2. Komite Tata Kelola.

b. Direksi

Direksi PT Vale bertanggung jawab atas manajemen Perseroan yang efektif, efisien dan berhati-hati. Dengan berfokus pada pertumbuhan yang berkelanjutan, Direksi dan tim manajemen PT Vale bekerja dengan tekun untuk menjalankan rencana strategis Perseroan, memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham dan memastikan Perseroan memenuhi komitmennya terhadap lingkungan hidup dan tanggung jawab sosial.

3. PT. Medco Energi International Tbk. (MEDC)

   a. Dewan Komisaris

      Dewan Komisaris bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi Direksi dan memberikan rekomendasi kepada Direksi atas pelaksanaan GCG. Dewan Komisaris tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan operasional.

      Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris dibantu oleh Komite penunjang Dewan Komisaris yaitu :

      1. Komite Audit.
      2. Komite Manajemen Risiko.
      3. Komite Remunerasi.
      4. Komite Nominasi dan Komite GCG.

   b. Direksi

      Direksi bertanggung jawab untuk mengelola MedcoEnergi sesuai dengan kepentingan dan tujuan Perseroan sesuai dengan ketetapan yang dinyatakan dalam Anggaran Dasar, UU Perseroan Terbatas, dan peraturan pasar modal.

4. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA)

   a. Dewan Komisaris

      Tugas utama Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan Anggaran Dasar terhadap jalannya pelaksanaan tugas operasional serta memberikan nasihat atas kebijakan Direksi dalam menjalankan kepengurusan Perseroan. Namun demikian,

Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional yang merupakan tugas Direksi.

Dewan Komisaris membentuk komite-komite fungsional di bawah Dewan Komisaris untuk menjaga akuntabilitas pengawasan dan penelaahan atas segala rencana operasional Perseroan dan agar dapat memberikan nasehat dan saran yang berkualitas. Berikut ini komite-komite yang membantu Dewan Komisaris yaitu :

1. Komite Audit.
2. Komite *Good Corporate Governance.*
3. Komite Nominasi Remunerasi dan PSDM.
4. Komite Asuransi, Risiko Usaha, dan Pascatambang.

b. Direksi

Direksi bertugas dan bertanggung jawab secara kolegial dalam mengelola Perseroan agar seluruh sumber daya berfungsi secara maksimal, profitabilitas operasional meningkat dengan hasil akhir naiknya nilai Perseroan secara berkesinambungan. Masing-masing anggota Direksi melaksanakan tugas dan mengambi keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya, namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota Direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama.

Masing-masing anggota Direksi termasuk Direktur Utama memiliki kedudukan setara dengan tugas Direktur Utama adalah mengkordinasikan kegiatan seluruh kegiatan anggota Direksi. Anggota Direksi dipilih dan diangkat melalui RUPS, untuk masa jabatan 5 tahun.

5. PT. Petrosea Tbk. (PTRO)

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertindak sebagai badan pengawasan dan pemantauan Perusahaan secara keseluruhan. Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris telah ditetapkan pada Anggaran Dasar Perusahaan antara lain adalah melakukan:

1. Pengawasan untuk kepentingan Perusahaan dengan memperhatikan kepentingan seluruh pemegang saham serta bertanggung jawab kepada Rapat Umum Pemegang Saham.
2. Pengawasan terhadap kebijakan pengelolaan Perusahaan yang dilakukan Direksi serta memberikan nasehat kepada Direksi dalam menjalankan Perusahaan termasuk Rencana Pengembangan Perusahaan, Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan, ketentuanketentuan Anggaran Dasar dan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Penelitian dan penelaahan laporan tahunan yang disiapkan oleh Direksi serta menandatangani laporan tahunan tersebut.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, Dewan Komisaris dibantu oleh:

1. Komite Audit
2. Komite Tata Kelola Perusahaan.
3. Komite Risiko Manajemen.
4. Komite Human Capital.

b. Direksi

Di bawah pengawasan Dewan Komisaris, Direksi mengawasi dan mengelola operasional Perusahaan setiap hari. Para anggota Direksi masing-masing diangkat melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maka tugas-tugas Direksi secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Memimpin dan mengurus Perusahaan sesuai dengan maksud dan tujuan Perusahaan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan dalam Anggaran Dasar, keputusan-keputusan Rapat Umum Pemegang Saham, Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Menguasai, memelihara dan mengurus kekayaan Perusahaan dengan bijaksana.

6. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS)

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris perusahaan terdiri dari 3 anggota termasuk Komisaris Utama. Berdasarkan ketentuan perundang-undangan, anggota Komisaris Independen sekurang-kurangnya berjumlah 30% daei jumlah keseluruhan Dewan Komisaris, oleh karena itu Dewan Komisaris perusahaan terdiri dari seorang Komisaris Utama, seorang Komisaris dan seorang Komisaris Independen.

Peran dan tanggung jawab Dewan Komisaris yaitu bersikap dan bertindak secara independen, serta menghindari benturan kepentingan yang dapat

mempengaruhi objektivitasnya dalam bekerja. Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada pemegang saham dalam melakukan pengawasan dan pemberian arahan kepada Direksi atas kebijakan dan jalannya pengurusan perusahaan.

b. Direksi

Direksi bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan mengambil langkah-langkah strategi yang diperlukan dalam mencapai rencana dan terget perusahaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu Direksi juga bertanggung jawab dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan aturan yang ada baik secara internal maupun eksternal.

7. PT. Timah (Persero) Tbk. (TINS**)**

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi terhadap pelaksanaan tata kelola Perusahaan. Dewan Komisaris berkomitmen untuk bertindak secara profesional dan penuh integritas dalam menjalankan fungsi pengawasan dan memberi masukan kepada Direksi, yang meliputi tindakan pencegahan, perbaikan, hingga pemberhentian sementara.

Komite-komite di dalam Perusahaan yang kedudukannya di bawah Dewan Komisaris dan bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris adalah:

1. Komite Audit.

2. Komite Nominasi, Remunerasi, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
3. Komite Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan Pascatambang.
4. Komite Risiko Usaha.
5. Komite Tata Kelola Perusahaan (GCG)

b. Direksi

Direksi bertugas dan bertanggung jawab secara kolegial dalam mengelola Perusahaan. Kolegial berarti bahwa dalam menjalankan tugasnya masing-masing anggota Direksi melaksanakan tugas dan pengambilan keputusan sesuai pembagian kewenangan, tetapi dalam pelaksanaan tugas dan pertanggungjawabannya tetap dilakukan secara bersama di dalam RUPS.

Selain atas pengelolaan usaha Perusahaan, Direksi juga bertanggung jawab atas untuk mengarahkan strategi Perusahaan dan segenap karyawan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan Perusahaan dievaluasi secara berkala berdasarkan, antara lain, indikator-indikator yang telah ditentukan oleh Perusahaan, hasil penilaian dari badan penilai eksternal, keharmonisan dengan masyarakat, serta tidak adanya pengajuan tuntutan dari masyarakat terkait aspek-aspek tersebut.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI

1. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANTM)

Aktivitas perusahaan adalah dalam bidang eksplorasi, eksploitasi, proses manufaktur, serta pemasaran bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, batubara dan jasa pemurnian logam mulia.

2. PT. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

   Aktivitas perusahaan adalah dalam bidang pertambangan. Di samping tambang bijih besi, tembaga, batubara, kalium karbonat dan fosfat, kami juga mengoperasikan sistem produksi nikel di Atlantik Utara, Asia/Pasifik dan Atlantik Selatan.

3. PT. Medco Energi International Tbk. (MEDC)

   Aktivitas perusahaan meliputi eksplorasi dan produksi minyak dan gas. Medco Energi juga telah mendiversifikasi usahanya dalam bidang energi terkait lainnya, seperti ketenagalistrikan; pengolahan LPG; perdagangan dan distribusi *high speed diesel*; transportasi gas; kontraktor anjungan untuk kegiatan *work-over* dan unit perekaman (*logging*); serta pertambangan batu bara. Medco Energi juga melirik kesempatan untuk mendiversifikasi kegiatan usaha energi terkait lainnya pada energi baru dan terbarukan.

4. PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk. (PTBA)

   Aktivitas perusahaan sesuai Anggaran Dasar Perseroan Pasal 3 adalah berusaha dalam bidang pengembangan bahan-bahan galian, terutama pertambangan batubara sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

5. PT. Petrosea Tbk. (PTRO)

   Aktivitas perusahaan Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama meliputi bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya.

6. PT. Radiant Utama Interinsco Tbk. (RUIS)

   Aktivitas perusahaan meliputi pertambangan minyak dan penyediaan jasa penunjuang untuk industri migas seperti: Jasa Konstruksi, Operasional dan Pemeliharaan; Jasa Lepas Pantai; Jasa Pengujian Tak Rusak; Jasa Inpeksi dan Sertifikasi; dan Jasa Penunjang Lainnya.

7. PT. Timah (Persero) Tbk. (TINS**)**

   Aktivitas perusahaan meliputi Perdagangan dan penyediaan jasa rekayasa dan industri; Konstruksi dan fabrikasi suku cadang peralatan pertambangan; Produksi *tin chemical*; Pengecoran logam; Produksi gas oksigen; Konsultasi dan studi kelayakan; Pengelolaan proyek industri.

4.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh *debt to equity ratio* dan *price earning ratio* terhadap *return* saham, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan *debt to equity ratio*, *price earning ratio*, dan *return* saham perusahaan pertambangan selama periode 2007-2011. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1 Deskriptif *Debt To Equity Ratio* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang digunakan dengan membandingkan total hutang yang

dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dalam penghitungannya, DER diperoleh menggunakan perhitungan dengan rumus berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Sumber : Agus Sartono (2008:121)

Berdasarkan data dari laporan keuangan beberapa perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 yang digunakan sebagai sampel penelitian, nilai *Debt To Equity Ratio* masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Perkembangan *Debt To Equity Ratio*
Beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI
Periode 2007-2011

Perusahaan	Tahun	Total Utang (dalam jutaan rupiah)	Total Modal Sendiri (dalam jutaan rupiah)	**DER (%)**
a	**b**	**c**	**d**	**e = (c/d) x 100%**
2007	ANTM	3292363	8750106	37,63
	INCO	4656211	12894710	36,11
	MEDC	14421839	4910043	293,72
	PTBA	1291526	2675501	48,27
	PTRO	678824	718148	94,52
	RUIS	232478	180135	129,06
	TINS	1673393	3359046	49,82
Rata-rata				**98,45**
2008	ANTM	2130969	8063137	26,43
	INCO	3577551	16881812	21,19
	MEDC	13521495	8028024	168,43
	PTBA	1543404	3735378	41,32
	PTRO	1189071	780740	152,30
	RUIS	416944	201556	206,86
	TINS	1964156	3820581	51,41
Rata-rata				**95,42**
2009	ANTM	1727533	8201579	21,06
	INCO	4239375	15022407	28,22

	MEDC	12340897	6839889	180,43
	PTBA	2292740	5701372	40,21
	PTRO	1068077	746371	143,10
	RUIS	353135	211016	167,35
	TINS	1425361	3430064	41,55
Rata-rata				**88,85**
2010	ANTM	2635339	9583550	27,45
	INCO	6016428	15118560	39,79
	MEDC	13155970	7326140	179,58
	PTBA	2281451	6441248	35,42
	PTRO	915800	1085206	84,39
	RUIS	380929	214022	177,99
	TINS	1678033	4203075	39,92
Rata-rata				**83,51**
2011	ANTM	4429190	10722043	41,31
	INCO	5908216	16026901	36,86
	MEDC	15706233	7756286	202,50
	PTBA	3342102	8165002	40,93
	PTRO	1977025	1443626	136,95
	RUIS	417567	211862	365,36
	TINS	1972012	4597795	42,89
Rata-rata				**123,83**

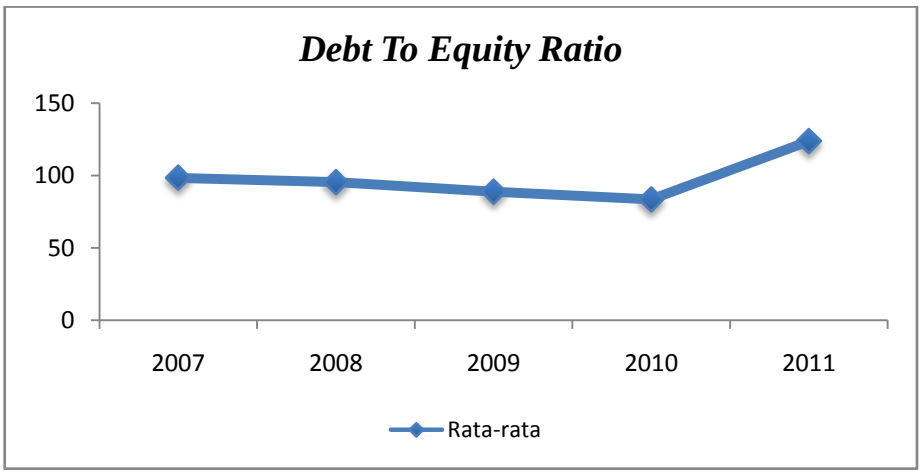
Sumber: Laporan keuangan tahunan (data diolah)

Penjelasan untuk *debt to equity ratio* yaitu sebagai berikut :

1. Tahun 2007 rata-rata *debt to equity ratio* beberapa perusahaan pertambangan yaitu sebesar 98,45%. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi tahun 2007 adalah perusahaan MEDC sebesar 293,72%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah tahun 2007 adalah perusahaan INCO sebesar 36,11%.
2. Tahun 2008 rata-rata *debt to equity ratio* beberapa perusahaan pertambangan mengalami penurunan menjadi 95,42%. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi tahun 2008 adalah perusahaan RUIS sebesar 206,86%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah tahun 2008 adalah perusahaan INCO sebesar 21,19%.

3. Tahun 2009 rata-rata *debt to equity ratio* beberapa perusahaan pertambangan mengalami penurunan kembali dari tahun 2008 sebesar 95,42% menjadi 88,85%. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi tahun 2009 adalah perusahaan MEDC sebesar 180,43%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah tahun 2009 adalah perusahaan ANTM sebesar 21,06%.
4. Tahun 2010 rata-rata *debt to equity ratio* beberapa perusahaan pertambangan kembali mengalami penurunan dari tahun 2009 sebesar 88,85% menjadi 83,51%. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi tahun 2010 adalah perusahaan MEDC sebesar 179,58%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah tahun 2010 adalah perusahaan ANTM sebesar 27,45%.
5. Tahun 2011 rata-rata *debt to equity ratio* beberapa perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dari tahun 2010 sebesar 83,51% menjadi 123,83%. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* tertinggi tahun 2011 adalah perusahaan RUIS sebesar 365,36%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* terendah tahun 2011 adalah perusahaan INCO sebesar 36,86%.

Secara visual perkembangan *Debt To Equity Ratio* pada beberapa Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011 pada tabel dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 4.1
***Debt To Equity Ratio* pada beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007 -2011**

Dengan melihat grafik diatas dapat disimpulkan rata-rata *debt to equity ratio* pada beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuatif yang cenderung turun dari tahun 2007-2010 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2011. Nilai *debt to equity ratio* rata-rata tertinggi diperoleh pada tahun 2011 yaitu sebesar 123,83% Sedangkan nilai *debt to equity ratio* rata-rata terendah diperoleh pada tahun 2010 yaitu sebesar 83,51%. Kenaikan *debt to equity ratio* dikarenakan adanya kenaikan hutang yang disebabkan oleh pinjaman terhadap pihak eksternal. Penurunan *debt to equity ratio* dikarenakan adanya penurunan hutang yang menunjukkan komposisi total hutang lebih kecil dibandingkan modal sendiri.

Jika standar rata-rata industri untuk *total debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan dianggap kurang baik karena berada di atas standar rasio.

Hal ini didukung oleh pernyataan Sutrisno (2009:218) bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* menunjukkan

komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan modal sendiri (Agung Sugiarto:2011).

4.2.2 Deskriptif *Price Earning Ratio* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Price Earning Ratio adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Dalam penghitungannya, *Price Earning Ratio* diperoleh menggunakan perhitungan dengan rumus berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{Earning \text{ per lembar saham (EPS)}}$$

Sumber : Eduardus Tandelilin (2010:320)

Berdasarkan data dari laporan keuangan beberapa perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 yang digunakan sebagai sampel penelitian, *Price Earning Ratio* masing-masing perusahaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Perkembangan *Price Earning Ratio*
Beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI
Periode 2007-2011

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	EPS	**PER (x)**
a	**b**	**c**	**d**	**e = c/d**
2007	ANTM	4475	536,67	8,34
	INCO	96250	1116	86,25
	MEDC	5150	19,78	260,36
	PTBA	12000	315	38,1
	PTRO	5700	661,65	8,61
	RUIS	450	46,70	9,64
	TINS	28700	355	80,85
Rata-rata				**70,31**

2008	ANTM	1090	143,48	7,60
	INCO	1930	444	4,35
	MEDC	1870	998,64	1,87
	PTBA	6900	573	12,04
	PTRO	3600	194,48	18,51
	RUIS	420	39,06	10,75
	TINS	1080	267	4,04
Rata-rata				**8,45**
2009	ANTM	2200	63,46	34,67
	INCO	3650	161,50	22,60
	MEDC	2450	61,10	40,10
	PTBA	17250	1184	14,57
	PTRO	9000	147,39	61,06
	RUIS	183	24,18	7,57
	TINS	2000	62	32,26
Rata-rata				**30,40**
2010	ANTM	2450	176,77	13,86
	INCO	4875	396	12,31
	MEDC	3375	253,55	13,31
	PTBA	22950	872	26,32
	PTRO	26100	376,80	69,27
	RUIS	200	16,66	12,00
	TINS	2750	188	14,63
Rata-rata				**20,80**
2011	ANTM	1620	202,44	8,00
	INCO	3200	308,01	10,39
	MEDC	2425	262,07	9,25
	PTBA	17350	1339	12,96
	PTRO	28200	473,25	59,59
	RUIS	220	4,22	52,13
	TINS	1670	178	9,38
Rata-rata				**23,10**

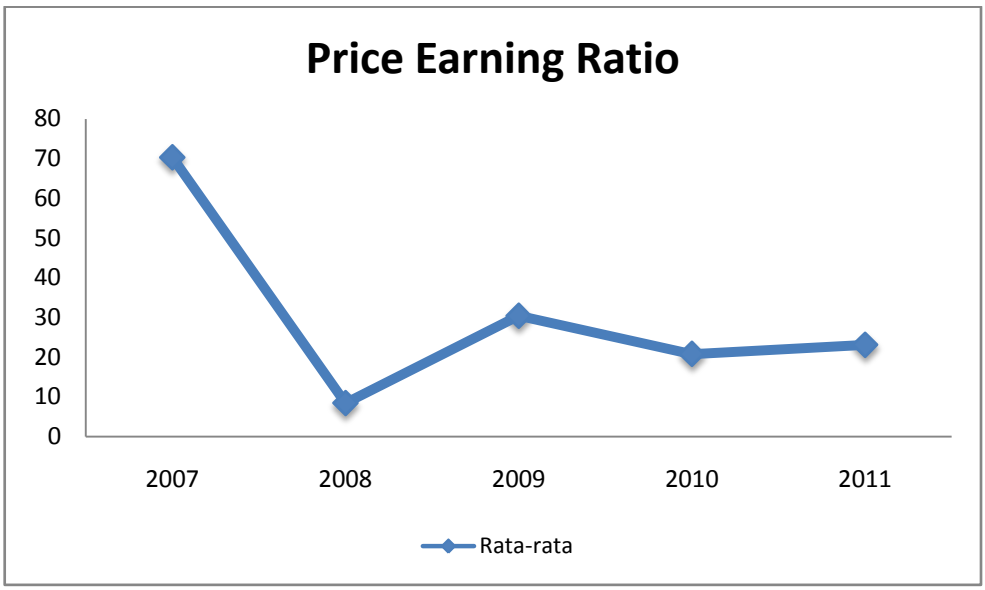
Penjelasan untuk *price earning ratio* yaitu sebagai berikut :

1. Tahun 2007 rata-rata *price earning ratio* beberapa perusahaan pertambangan yaitu sebesar 70,31%. Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* tertinggi tahun 2007 adalah perusahaan MEDC sebesar 260,36%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* terendah tahun 2007 adalah perusahaan ANTM sebesar 8,34%.
2. Tahun 2008 rata-rata *price earning ratio* beberapa perusahaan pertambangan mengalami penurunan yang drastis dari tahun 2007 sebesar 70,31% menjadi

8,45%. Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* tertinggi tahun 2008 adalah perusahaan PTRO sebesar 18,51%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* terendah tahun 2008 adalah perusahaan MEDC sebesar 1,87%.

3. Tahun 2009 rata-rata *price earning ratio* beberapa perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dari tahun 2008 sebesar 8,45% menjadi 30,40%. Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* tertinggi tahun 2009 adalah perusahaan PTRO sebesar 61,06%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* terendah tahun 2009 adalah perusahaan RUIS sebesar 7,57%.
4. Tahun 2010 rata-rata *price earning ratio* beberapa perusahaan pertambangan kembali mengalami penurunan dari tahun 2009 sebesar 30,40% menjadi 20,80%. Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* tertinggi tahun 2010 adalah perusahaan PTRO sebesar 69,27%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* terendah tahun 2010 adalah perusahaan RUIS sebesar 12,00%.
5. Tahun 2011 rata-rata *price earning ratio* beberapa perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dari tahun 2010 sebesar 20,80% menjadi 23,10%. Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* tertinggi tahun 2011 adalah perusahaan PTRO sebesar 59,59%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* terendah tahun 2011 adalah perusahaan ANTM sebesar 8,00%.

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka peeliti menuangkan data pada tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.2
***Price Earning Ratio* pada beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011**

Dengan melihat tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Price Earning Ratio* beberapa perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti selama tahun 2007-2011 berfluktuasi yang cenderung turun. Nilai *price earning ratio* rata-rata tertinggi diperoleh pada tahun 2007 yaitu sebesar 70,31 kali. Sedangkan nilai *price earning ratio* rata-rata terendah diperoleh pada tahun 2008 yaitu sebesar 8,45 kali. Kenaikan *price earning ratio* dikarenakan oleh harga komoditas yang tinggi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Penurunan *price earning ratio* dikarenakan oleh krisis perekenomian global pada tahun 2008 yang menyebabkan harga komoditas turun yang berdampak pada penurunan laba perusahaan.

Hal ini didukung oleh pernyataan Abdul Halim (2003:23) bahwa *price earning ratio* menggambarkan ketersediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Semakin kecil *price earning ratio* maka saham tersebut termasuk dalam kategori murah (Tjiptono Darmadji dan Hendy M., 2006:198).

4.2.3 Deskriptif *Return* saham Beberapa Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pada tabel di bawah ini dapat digambarkan mengenai kondisi *Return* saham pada beberapa perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Dalam penghitungannya, *Return* Saham diperoleh menggunakan perhitungan dengan rumus berikut :

$$R_{it} = \frac{Pt - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2008:195)

Besarnya *Return* saham yang dimiliki beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Perkembangan *Return* saham
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011

Perusahaan	Tahun	Harga saham penutupan periode terakhir	Harga saham penutupan periode sebelumnya	***Return* saham (%)**
a	**B**	**c**	**d**	**e = (c-d)/d X 100%**
2007	ANTM	4475	8000	-44,06
	INCO	96250	31000	210,48

	MEDC	5150	3550	45,07
	PTBA	12000	3525	240,43
	PTRO	5700	6050	-5,79
	RUIS	450	500	-10,00
	TINS	28700	4425	548,59
Rata-rata				**140,67**
2008	ANTM	1090	4475	-75,64
	INCO	1930	96250	-97,99
	MEDC	1870	5150	-63,69
	PTBA	6900	12000	-42,50
	PTRO	3600	5700	-36,84
	RUIS	420	450	-6,67
	TINS	1080	28700	-96,24
Rata-rata				**-59,94**
2009	ANTM	2200	1090	101,83
	INCO	3650	1930	89,12
	MEDC	2450	1870	31,02
	PTBA	17250	6900	150,00
	PTRO	9000	3600	150,00
	RUIS	183	420	-56,43
	TINS	2000	1080	85,19
Rata-rata				**78,68**
2010	ANTM	2450	2200	11,36
	INCO	4875	3650	33,56
	MEDC	3375	2450	37,76
	PTBA	22950	17250	33,04
	PTRO	26100	9000	190,00
	RUIS	200	183	9,29
	TINS	2750	2000	37,50
Rata-rata				**50,36**
2011	ANTM	1620	2450	-33,88
	INCO	3200	4875	-34,36
	MEDC	2425	3375	-28,15
	PTBA	17350	22950	-24,40
	PTRO	28200	26100	8,05
	RUIS	220	200	10,00
	TINS	1670	2750	-39,27
Rata-rata				**-20,29**

Sumber: www.yahoo-finance.com

Penjelasan untuk *return* saham yaitu sebagai berikut :

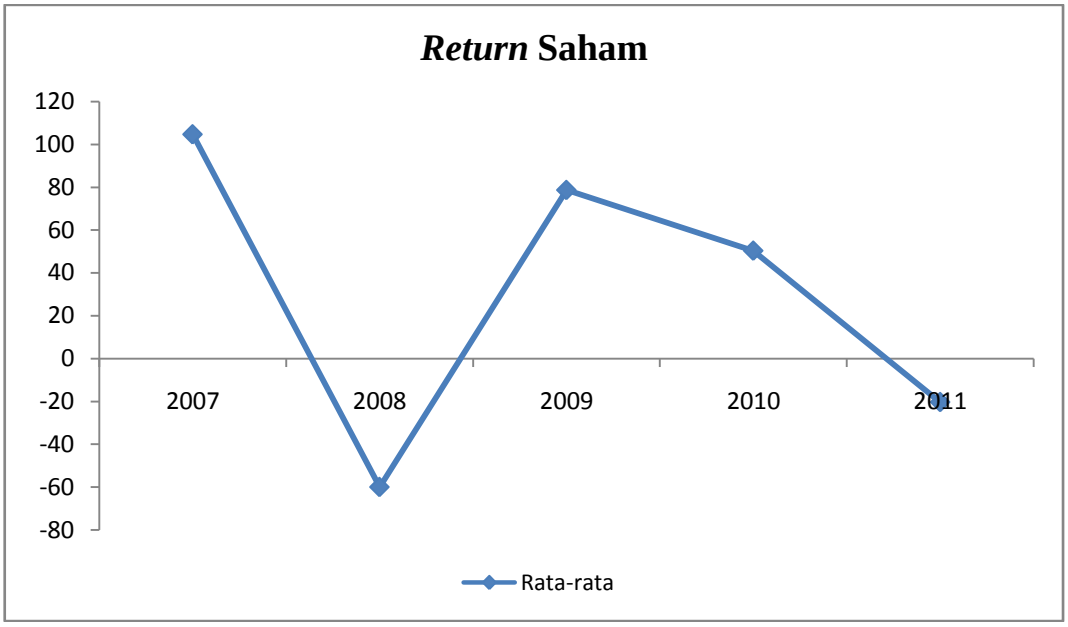
1. Tahun 2007 rata-rata *return* saham beberapa perusahaan pertambangan sebesar 140,67%. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi tahun 2007 adalah perusahaan TINS sebesar 548,59%, sedangkan perusahaan

yang memiliki nilai *return* saham terendah tahun 2007 adalah perusahaan ANTM sebesar -44,06%.

2. Tahun 2008 rata-rata *return* saham beberapa perusahaan pertambangan sebesar -59,94%. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi tahun 2008 adalah perusahaan RUIS sebesar -6,67%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah tahun 2008 adalah perusahaan INCO sebesar -97,99%.
3. Tahun 2009 rata-rata *return* saham beberapa perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dari tahun 2008 sebesar -59,94% menjadi 78,68%. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi tahun 2009 adalah perusahaan PTRO dan PTBA sebesar 150,00%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah tahun 2009 adalah perusahaan RUIS sebesar -56,43%.
4. Tahun 2010 rata-rata *return* saham beberapa perusahaan pertambangan kembali mengalami penurunan dari tahun 2009 sebesar 78,68% menjadi 50,36%. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi tahun 2010 adalah perusahaan PTRO sebesar 190,00%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah tahun 2010 adalah perusahaan RUIS sebesar 9,29%.
5. Tahun 2011 rata-rata *return* saham beberapa perusahaan pertambangan mengalami penurunan dari tahun 2010 sebesar 50,36% menjadi -20,29%. Perusahaan yang memiliki nilai *return* saham tertinggi tahun 2011 adalah

perusahaan RUIS sebesar 10,00%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai *return* saham terendah tahun 2011 adalah perusahaan TINS sebesar -39,27%.

Untuk lebih mempermudah membacanya, maka peneliti menuangkan data pada tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.3
***Return* Saham pada beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2011**

Dari gambaran yang diberikan pada tabel dan grafik diatas, terlihat *Return* saham pada beberapa perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2011 mengalami fluktuasi yang cenderung turun.

Nilai *return* saham rata-rata tertinggi diperoleh pada tahun 2007 yaitu sebesar 104,67%. Sedangkan nilai *return* saham rata-rata terendah diperoleh pada tahun 2008 yaitu sebesar -59,94%. Kenaikan *return* saham dikarenakan oleh kinerja perusahaan baik dan tingkat kepercayaan investor yang tinggi terlihat dari meningkatnya harga saham dari tahun sebelumnya. Penuruna *return* saham hal ini

dikarenakan adanya sentimen negatif akibat krisis global sehingga investor kurang percaya untuk berinvestasi yang menyebabkan aksi jual besar-besaran atas saham perusahaan pertambangan sehingga harga saham perusahaan pertmbangan ikut turun yang menyebabkan penurunan *return* saham.

Hal ini didukung oleh pernyataan Eduardus Tandelilin (2010:102) bahwa *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Keterkaitan Regresi dan Asumsi Klasik

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham digunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows*, untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan model regresi hasil estimasi. Terdapat empat asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regresi yang diperoleh tidak bias yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji

heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Hasil yang diperoleh dalam menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah hasil model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan terhadap data residual hasil taksiran model regresi (*error term*). Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Hasil perhitungan uji Kolmogorov Smirnov untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X–Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.0505774902
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.722
Asymp. Sig. (2-tailed)		.675

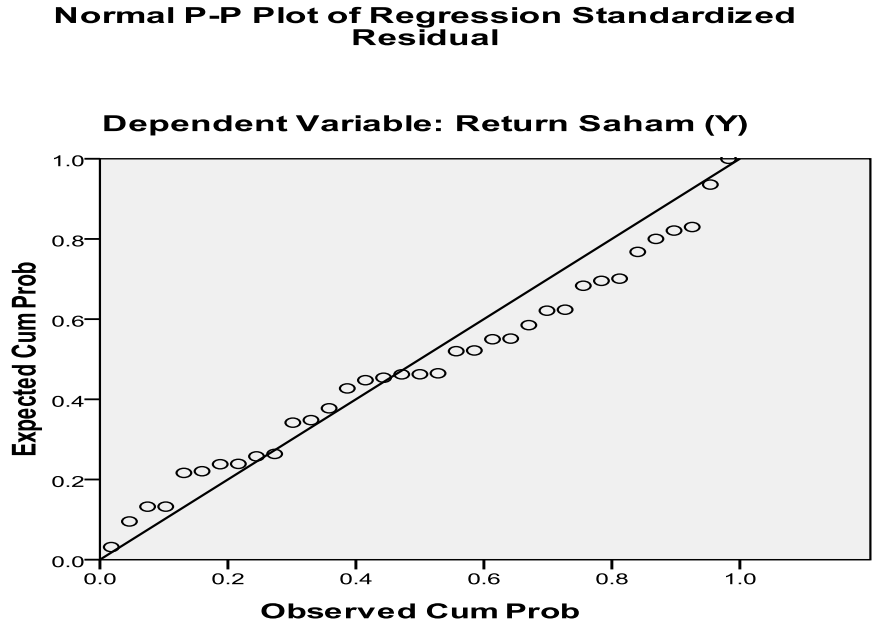
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,122 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,675. Karena nilai

probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regressi berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Dengan melihat tampilan grafik normal dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar diagonal, serta penyebarannya mengikuti garis diagonal. Grafik menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.4
Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Suatu cara

untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model dapat dengan melihat matriks korelasi variabelvariabel independen atau melihat *variance inflation factor* dan lawannya. Pada umumnya nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah VIF > 10. Hasil penghitungan nilai VIF untuk uji multikolinearitas dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER (X1)	.824	1.214
	PER (X2)	.824	1.214

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dengan melihat hasil pada tabel 4.5 diatas, diperoleh hasil perhitungan tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF yang lebih besar dari 10. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari problem multi kolinearitas

c. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heterokedastisitas ini adalah dengan menggunakan pendekatan uji Rank Korelasi Spearman. Berikut ini hasil uji heteroskedatisitas :

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Correlations[a]

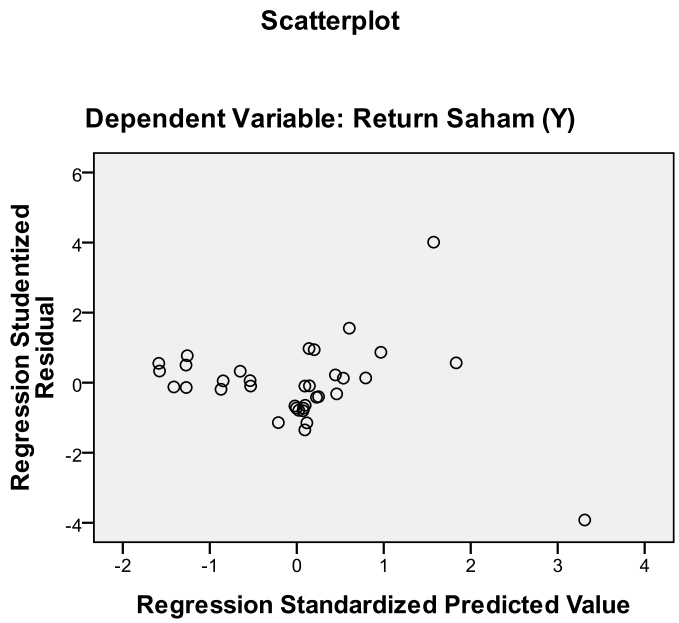
			ABSR	DER (X1)	PER (X2)
Spearman's rho	ABSR	Correlation Coefficient	1.000	-.103	.086
		Sig. (2-tailed)	.	.558	.623
	DER (X1)	Correlation Coefficient	-.103	1.000	.093
		Sig. (2-tailed)	.558	.	.594
	PER (X2)	Correlation Coefficient	.086	.093	1.000
		Sig. (2-tailed)	.623	.594	.

a. Listwise N = 35

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan uji Rank Korelasi Spearman menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil korelasi X dengan nilai absolut dari residual (error) tidak signifikan pada level 5%. Diperoleh nilai signifikansi untuk X1 sebesar 0,558 lebih besar dari 0,05 dan untuk X2 sebesar 0,623 lebih besar dari 0,05 sebagai batas tingkat kekeliruan.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas melalui grafik plot residual pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



Gambar 4.5
Grafik Uji Heterokedastisitas

Dapat dilihat penebaran nilai residual adalah tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi tidak terjadi heterokedastisitas

d. Hasil Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin- Watson (DW).

Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham diperoleh sebesar 2,206.

Tabel 4.7
Hasil Statistik *Durbin-Watson* (D-W)

Model Summary[b]

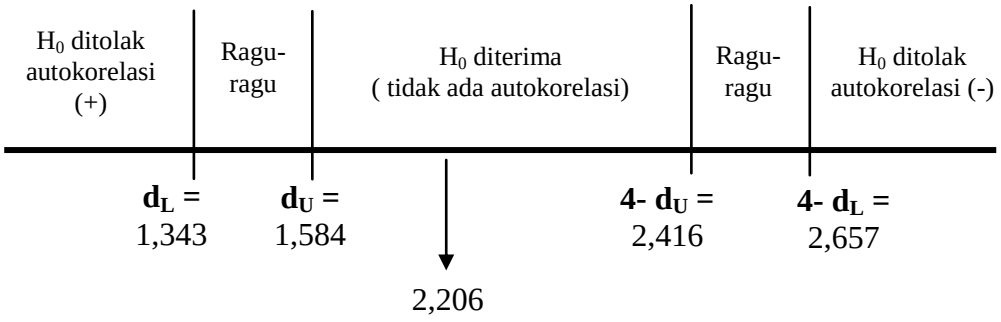
Model	Durbin-Watson
1	2.206

a. Predictors: (Constant), PER (X2), DER (X1)
b. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilai tabel Durbin-Watson. Untuk variabel bebas (X) dalam model regresi sebanyak 2 dan jumlah unit analisis 35 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_U sebesar 1,584 dan nilai batas atas 4-D_U sebesar 2,416.

Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.6
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Dengan melihat angka DW berada dalam rentang d_U dan 4-d_u yaitu di daerah tidak ada autokorelasi maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini model regresi yang diperoleh tidak terjadi autokorelasi.

2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari setiap variabel, kita akan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan metode analisis regresi berganda Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh *Debt To*

Equity Ratio dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham sebagai variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS *versi 18 for windows* berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized *Coefficients*		Standardized *Coefficients*	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.554	30.039		1.683	.102
	DER (X1)	-.620	.280	-.370	-2.218	.034
	PER (X2)	1.452	.445	.545	3.262	.003

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 50{,}554 - 0{,}620\ X_1 + 1{,}452\ X_2$$

Dari persamaan di atas dapat kita lihat nilai konstanta sebesar 50,554 Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independent bernilai 0, maka *Return* saham bernilai 50,554. *Debt To Equity Ratio* (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0,620. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu kali *Debt To Equity Ratio* akan menurunkan *Return* saham sebesar 0,620 persen dengan asumsi bahwa nilai variabel *Price Earning Ratio* tidak berubah (tetap). Jadi semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* akan diikuti penurunan *Return* saham.

Price Earning Ratio (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,452. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu persen *Price Earning Ratio* akan meningkatkan *Return* saham sebesar 1,452 persen dengan asumsi bahwa nilai *Debt To Equity Ratio* tidak berubah (tetap). Jadi semakin besar *Price Earning Ratio* akan semakin besar *Return* saham.

4.3.2 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return* saham

Debt To Equity Ratio sebagai variabel independen (variabel X_1) berpengaruh terhadap *Return* Saham sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* akan diikuti dengan penurunan *Return* Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya.

1. Korelasi

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil perhitungan dengan SPSS 18 *for windows* nilai korelasi parsial disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Parsial *Debt To Equity Ratio* dengan *Return* saham apabila *Price Earning Ratio* Konstan

Correlations

Control Variables			DER (X1)	Return Saham (Y)
PER (X2)	DER (X1)	Correlation	1.000	-.365
		Significance (2-tailed)	.	.034
		df	0	32
	Return Saham (Y)	Correlation	-.365	1.000
		Significance (2-tailed)	.034	.
		df	32	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan di atas diketahui nilai koefisien korelasi parsial *Debt To Equity Ratio* dengan *Return* saham apabila *Price Earning Ratio* konstan yaitu -

0,365. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki hubungan rendah dengan *Return* saham. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,20 hingga 0,399 yang tergolong dalam kategori rendah. Hubungan yang bersifat negatif artinya, setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* maka hal tersebut akan menurunkan *Return* saham dan sebaliknya.

2. Koefisien Determinasi

Nilai korelasi r hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X1 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd), Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Untuk melihat seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham, Koefisiensi determinasi (Kd) parsial X_1 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$Kd = (-0{,}365)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}133 \times 100\%$

$Kd = 13{,}3\%$

Secara parsial diperoleh besar pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika *Price Earning Ratio* tidak berubah adalah 13,3%. Sedangkan sisanya 86,7% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melihat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis yang diuji untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham dapat dinyatakan sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

b) Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikansi adalah sebesar $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Dengan jumlah sampel (n) = 35; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} untuk derajat bebas (db) = n-k-1 = 35-2-1=32 adalah sebesar 2,037.

c) Mencari nilai t_{hitung}

Untuk menguji hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah nilai t. Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari tabel *Coefficients* berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji t Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return* saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized *Coefficients*		Standardized *Coefficients*	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.554	30.039		1.683	.102
	DER (X1)	-.620	.280	-.370	-2.218	.034
	PER (X2)	1.452	.445	.545	3.262	.003

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_1}{Se_{\hat{\beta}_1}}$$

Nilai dari hasil SPSS diperoleh $\hat{\beta}$=b_1 = -0,61982 dan $Se_{\hat{\beta}_1}$ = 0,27950, sehingga t hitung untuk X_1 diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{\text{-0,61982}}{\text{0,27950}} = \text{-2,218}$$

Nilai t-hitung untuk variabel *Debt To Equity Ratio* (X_1) dari hasil perhitungan diperoleh sebesar -2,218 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,034.

d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, penentuan hasil uji (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

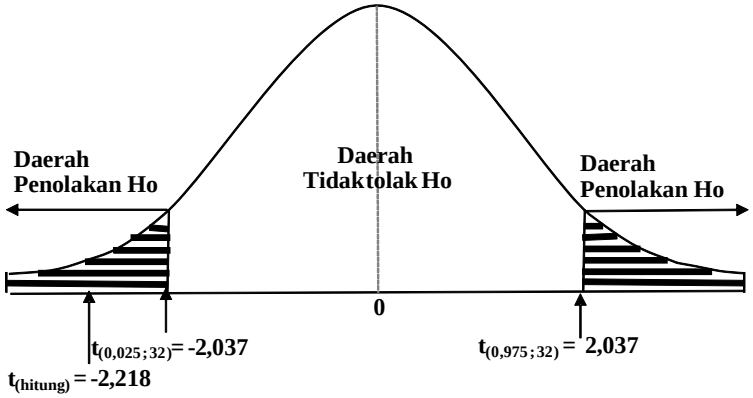
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

Hasil uji diperoleh t_{hitung} (-2,218) lebih kecil dari $-t_{tabel}$ (-2,037) yang berarti Ho ditolak (uji signifikan). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,034. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada

pengaruh terhadap *Return* saham hanya 3,4% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.7
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Parsial X_1

e) Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Hasil pengujian statistik pada gambar daerah penolakan dan penerimaan Ho di atas dapat dilihat bahwa H0 ditolak (dengan kata lain H1 diterima) dimana terlihat nilai t_{hitung} sebesar -2,218 berada pada daerah penolakan H0.

Hal ini mengindikasikan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Jadi perubahan *Debt To Equity Ratio* dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan *Return* saham perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana semakin besar *Debt To Equity Ratio* akan diikuti dengan *Return* saham semakin kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh Agung Sugiarto (2011), Astohar (2010),

Muhammad Yunanto dan Henny Medyawati (2009), serta Stella (2009) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

4.3.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* secara Parsial terhadap *Return* saham

Price Earnin Ratio sebagai variabel independen (variabel X_1) berpengaruh terhadap *Return* Saham sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan *Price Earning Ratio* akan diikuti dengan kenaikan *Return* Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya.

1. Korelasi

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows nilai korelasi parsial disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Parsial *Price Earning Ratio* dengan *Return* saham apabila *Debt To Equity Ratio* Konstan

Correlations

Control Variables			PER (X2)	Return Saham (Y)
DER (X1)	PER (X2)	Correlation	1.000	.500
		Significance (2-tailed)	.	.003
		df	0	32
	Return Saham (Y)	Correlation	.500	1.000
		Significance (2-tailed)	.003	.
		df	32	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan di atas diketahui nilai koefisien korelasi parsial *Price Earning Ratio* dengan *Return* saham apabila *Debt To Equity Ratio* konstan yaitu 0,500. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa *Price Earning Ratio* memiliki hubungan sedang dengan *Return* saham. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kriteria

sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan *Price Earning Ratio* maka hal tersebut akan meningkatkan *Return* saham dan sebaliknya.

2. Koefisien Determinasi

Nilai korelasi r hanya untuk menyatakan erat atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, untuk menghitung besarnya pengaruh X1 terhadap Y dapat digunakan koefisiensi determinasi atau (Kd), Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Untuk melihat seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham, Koefisiensi determinasi (Kd) parsial X_2 terhadap Y diperoleh menggunakan rumus berikut :

$$Kd = 0{,}500^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0{,}25 \times 100\%$$

$$Kd = 25\%$$

Secara parsial diperoleh besar pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham beberapa perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika *Debt To Equity Ratio* tidak berubah adalah 25%. Sedangkan sisanya 75% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham, hipotesis statistik yang digunakan adalah dengan langkah-langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis yang diuji untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham dapat dinyatakan sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_2 = 0$ *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

$Ha_2 : \beta_2 \neq 0$ *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham

b) Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikansi adalah sebesar $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Dengan jumlah sampel (n) = 35; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} untuk derajat bebas (db) = n-k-1 = 35-2-1=32 adalah sebesar 2,037.

c) Mencari nilai t_{hitung}

Untuk menguji hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah nilai t.Nilai t_{hitung} yang diperoleh dari tabel *Coefficients* berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji t Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham

Coefficients[a]

Model		Unstandardized *Coefficients*		Standardized *Coefficients*	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50.554	30.039		1.683	.102
	DER (X1)	-.620	.280	-.370	-2.218	.034
	PER (X2)	1.452	.445	.545	3.262	.003

a. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\hat{\beta}_2}{Se_{\hat{\beta}_2}}$$

Nilai dari hasil SPSS diperoleh $\hat{\beta}$=b_2 = 1,45171 dan $Se_{\hat{\beta}_1}$ = 0,4451, sehingga t hitung untuk X_1 diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{1{,}45171}{0{,}4451} = 3{,}262$$

Nilai t-hitung untuk variabel *Price Earning Ratio* (X_2) dari hasil perhitungan diperoleh sebesar 3,262 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,003.

d) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, penentuan hasil uji (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

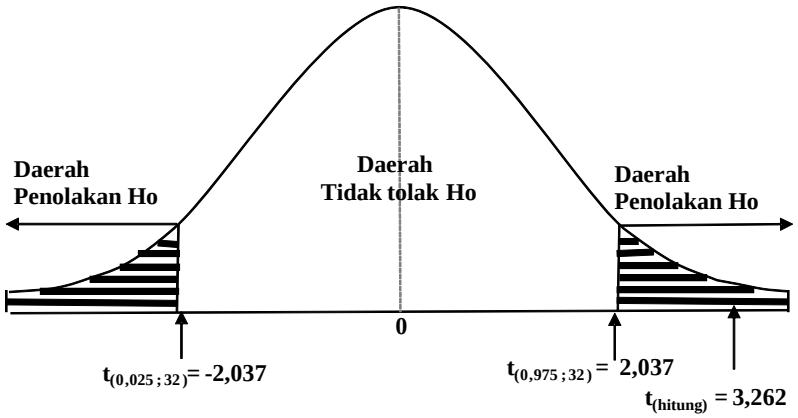
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < - t_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

Hasil uji diperoleh t_{hitung} (3,262) lebih besar dari t_{tabel} (2,037) yang berarti Ho ditolak (uji signifikan). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji

statistik (p-value) sebesar 0,003. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap *Return* saham sebesar 0,3% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.8
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Parsial X_2

e) Penarikan Kesimpulan hipotesis

Hasil pengujian statistik pada gambar daerah penolakan dan penerimaan Ho di atas dapat dilihat bahwa H0 ditolak (dengan kata lain H1 diterima) dimana terlihat nilai t_{hitung} sebesar 3,262 berada pada daerah penolakan H0.

Hal ini berarti bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Jadi perubahan *Price Earning Ratio* dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan *Return* saham perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana semakin besar *Price Earning Ratio* perusahaan, maka *Return* sahamnya semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung

oleh hasil penelitian Fahmi Poernamawantie (2008), Farah Margaretha dan Irma Damayanti (2008)**,** Stella (2009) dan Bram Hadianto (2008) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

4.3.4 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* secara simultan terhadap *Return* saham

Debt To Equity Ratio dan *Price Earning Ratio* sebagai variabel independen (variabel X_1) berpengaruh terhadap *Return* Saham sebagai variabel dependen (variabel Y). Setiap kenaikan *Debt To Equity Ratio* akan diikuti dengan penurunan *Return* Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya. Sedangkan setiap kenaikan *Price Earning Ratio* akan diikuti dengan kenaikan *Return* Saham yang diberikan, begitupun sebaliknya.

1. Korelasi

Diperoleh hasil perhitungan korelasi simultan *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham dengan SPSS *versi 18 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Korelasi Simultan dan Koefisien Determinasi
***Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* dengan *Return* saham**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514[a]	.265	.219	108.29105

a. Predictors: (Constant), PER (X2), DER (X1)
b. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan korelasi *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* dengan *Return* saham adalah sebesar 0,514. Nilai r tersebut berarti bahwa antara *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* dengan *Return* saham memiliki

hubungan yang sedang karena berada diantara 0,40-0,599 yang termasuk dalam kriteria sedang.

2. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham digunakan koefisien determinasi atau (Kd) dengan menggunakan rumus :

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Maka :

$Kd = (0{,}514)^2 \times 100\%$

$Kd = 0{,}264 \times 100\%$

$Kd = 26{,}4\%$

Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 26,4% dari *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* dalam menjelaskan/mempengaruhi *Return* saham perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sisanya 73,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* secara simultan terhadap *Return* saham perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilakukan pengujian hipotesis secara simultan menggunakan uji F. Hasil perhitungan dapat dilihat dari tabel ANOVA hasil pengolahan SPSS *versi 18 for windows*.

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis yang diuji untuk mengetahui koefisien regresi secara bersama signifkan atau tidak dapat dinyatakan sebagai berikut :

$Ho_1: \beta_1 = \beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham

Ha_1:Ada $\beta_i \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan dari *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham

b) Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikansi adalah sebesar α = 5% atau α = 0,05. Dengan jumlah sampel (n) = 35; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan α = 5% diperoleh nilai F_{tabel} untuk derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 35-2-1=32 adalah sebesar 3,295.

c) Mencari nilai F_{hitung}

Untuk menguji hipotesis, statistik uji yang digunakan adalah nilai F. Nilai F_{hitung} yang diperoleh dari output ANOVA berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS *versi 18 for windows* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14
Hasil Uji F pada ANOVA

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134991.913	2	67495.957	5.756	.007[a]
	Residual	375262.439	32	11726.951		
	Total	510254.353	34			

a. Predictors: (Constant), PER (X2), DER (X1)
b. Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Diperoleh dari tabel di atas nilai F_{hitung} untuk model regresi sebesar 5,756 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007.

d) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

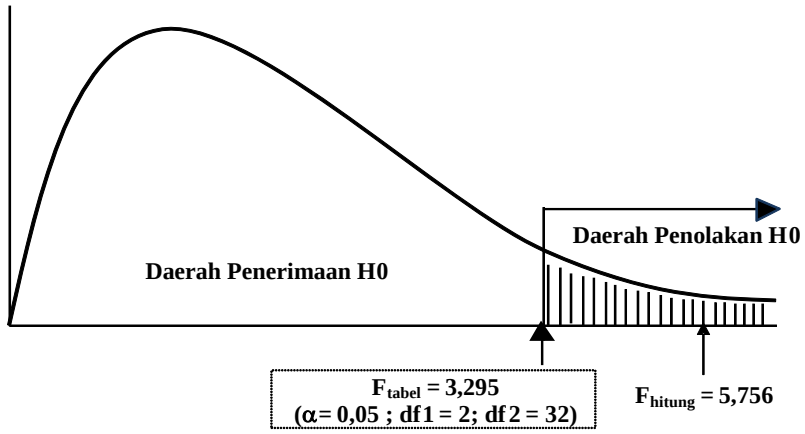
Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis, penentuan hasil uji (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H0 diterima (tidak signifikan)

Hasil uji diperoleh F_{hitung} (5,756) lebih besar dari F_{tabel} (3,295) yang berarti Ho ditolak (uji signifikan). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,007. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap *Return* saham hanya 0,7% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5% sehingga kita berani untuk menolak H0.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.9
Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

e) Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Hasil pengujian statistik pada gambar daerah penolakan dan penerimaan Ho di atas dapat dilihat bahwa H0 ditolak (dengan kata lain H1 diterima) nilai F_{hitung} sebesar 5,756 berada pada daerah penolakan H0.

Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan atau bersama-sama *Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Jadi kedua variabel tersebut (*Debt To Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio*) dapat digunakan untuk memperkirakan *Return* saham beberapa perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).